

**PENERAPAN PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP
AL FATTAH SIDOARJO**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

JEHAN SYAH FITRI RAMADANI

NIM. D91215057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Jehan Syah Fitri Ramadani

NIM : D91215057

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang diujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Jehan Syah Fitri Ramadani

D91215057

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : Jehan Syah Fitri Ramadani
NIM : D91215057
Judul : Penerapan pembelajaran literasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Agustus 2022

Pembimbing 1



Dr. Muh. Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd
NIP. 197708062014111001

Pembimbing 2



H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Jehan Syah Fitri Ramadani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 16 November 2022

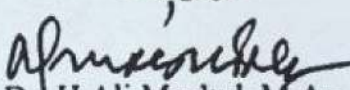
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



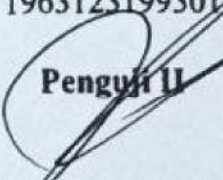
Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197905172009011007

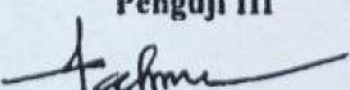
Penguji I


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 19631231993011002

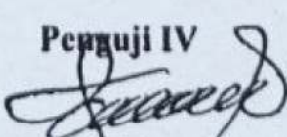
Penguji II


Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji III


Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M. Pd
NIP. 19778062014111001

Penguji IV


H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JEHAN SYAH FITRI RAMADANI
NIM : 191215057
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PAI
E-mail address : Jehanramadani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata

Pelajaran PAI Di SMP Al Fatah Sekeloa

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/forma-kon, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *kalimat* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk bertanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Penulis

(Jehan Syah Fitri Ramadani)

ABSTRAK

Jehan Syah Fitri Ramadani, NIM D91215057. *Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M. Pd dan H. Moh. Faizin, M.Pd.I.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan penerapan pembelajaran literasi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo. Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran Peserta didik diajak untuk menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi. Adapun yang melatar belakangi penulis untuk membuat skripsi ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan penulis dengan salah satu guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMP Al Fattah. Yang mana guru sudah menerapkan pembelajaran literasi seperti meminta Peserta didik mendengarkan, menulis, berfikir kritis akan tetapi hasil yang diharapkan tidak sesuai.

Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi lapangan yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran literasi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi masih berada ditahap kedua yaitu membaca dan menulis. penerapan literasi yang ada di SMP Al Fattah juga kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN (Gerakan Literasi Nasional) dan GLNB (Gerakan Literasi Nasional Bangsa). Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan Ibu Ivanna dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran sehingga Peserta didik dapat memiliki 4 (empat) aspek keterampilan literasi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan dari guru, kurangnya buku non pelajaran dan rasa malas pada diri peserta didik

Kata Kunci : Pembelajaran Literasi, Peningkatan Pemahaman, Peserta didik.

DAFTAR ISI

COVER	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Penelitian terdahulu.....	9
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	

A. Penerapan Literasi Sekolah

1. Pengertian Penerapan Literasi	18
2. Gerakan Literasi Nasional	22
3. Gerakan Literasi Sekolah	22
4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	24
5. Komponen Literasi	25
6. Dimensi Literasi	28
7. Keterampilan-keterampilan Literasi	32
8. Membaca 15 menit	34
9. Buku yang dibaca	37
10. Tahapan-tahapan Pelaksanaan	40

B. Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian pemahaman peserta didik dan faktor yang mempengaruhinya	43
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Instrumen	49
E. Sumber Data Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan data	51
G. Teknik Pengabsahan	52
H. Teknik Analisis Data	53

BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

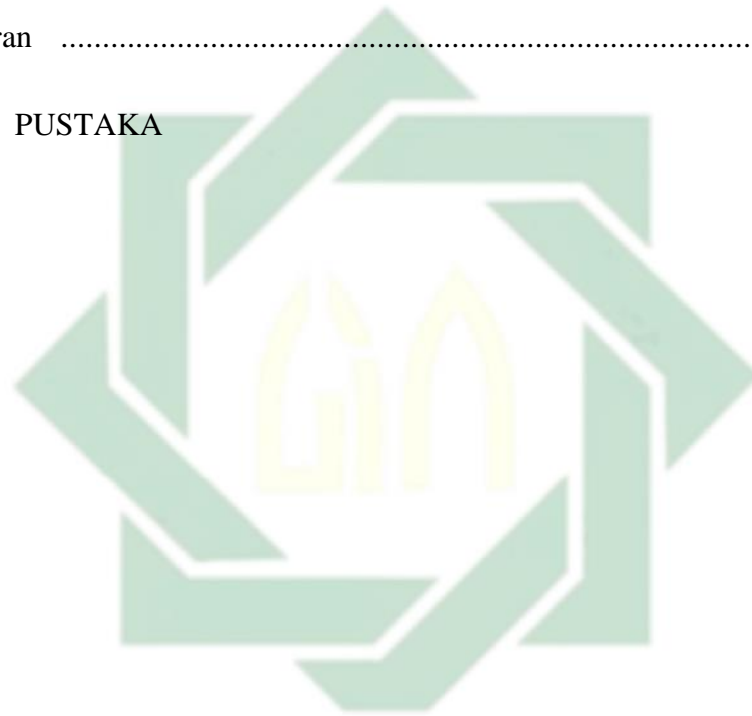
A. Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman pada mata Pelajaran PAI Di SMP Al Fattah	56
--	----

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Literasi Terhadap Peningkatan Pemahaman pada mata Pelajaran PAI di SMP Al Fattah	81
--	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Penelitian	48
3.2 Tabel Kriteria Pemilihan Sampel	49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian
2. Pernyataan telah melakukan penelitian
3. Gambaran Umum SMP Al Fattah
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang guru PAI gunakan
5. Foto keadaan Lingkungan sekolah di SMP Al Fattah
6. Foto saat wawancara dengan guru dan Peserta didik



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam peradaban bangsa dari zaman dahulu hingga sekarang bahkan pada masa yang akan datang. Sebab pendidikan adalah salah satu upaya dan usaha agar masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.¹

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di mana kualitas pendidikan menjadi faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, terampil, keratif, inovasi serta memiliki sikap-perilaku yang baik (Positif).²

Dalam undang-undang no 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dan semakin mendesak pula perubahan akan peran guru dari sebagai agen transformasi pengetahuan menjadi fasilitator dan motivator. Dalam peran-nya sebagai fasilitator, guru bertugas memberi kemudahan belajar bagi peserta didik dan peserta didik harus menemukan konsepnya secara mandiri. Sedangkan sebagai motivator, guru bertugas memberikan semangat dalam belajar agar peserta didik tidak cepat

² Prof. dr. Soedijarto, MA, Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional, Kompas, Jakarta. 2008. III.

mengalami kebosanan untuk terus menggali informasi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.³ Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 dimana dimasukkan beberapa unsur yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Beberapa unsur tersebut adalah : a) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), b) Literasi, c) 4C (Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative), dan d) HOTS (Higher Order Thinking Skill). Lalu Efektifitas pemahaman menjadi bagian yang penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat tercapai apabila terwujud pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui observasi (menyimak, melihat, membaca dan mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.⁴ Keefektifan pembelajaran merupakan salah satu tujuan dikembangkannya kurikulum 2013.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan,

³ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan), (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 34.

⁴ Umi Hanifah, *Kurikulum 2013 dan implementasinya di Madrasah*. Kasyf el Fikr : Jurnal Kajian Agama, Sosial, Budaya, dan Filsafat, 1 (2), 2014, ISSN 23557672, h. 142.

dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Salah satu aktivitas dalam ranah pengetahuan adalah memahami. Memahami memiliki makna bahwa “mengerti benar” atau “mengetahui dengan jelas” tentang suatu hal. Pemahaman juga dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, sehingga kegiatan belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya yang menyebabkan peserta didik memahami suatu situasi. Tujuan kegiatan belajar tidak hanya untuk dapat mengetahui, namun juga untuk memahami dan mampu mengerti dengan benar, serta mengetahui secara mendalam tentang segala hal.

Akhirnya banyak bermunculan bentuk model pembelajaran yang berkembang saat ini, antara yang satu dengan yang lain mempunyai karakteristik berbeda-beda. Hal itu dapat disesuaikan dengan karakter dari setiap individu peserta didik. Semua yang didesain/dirancang oleh guru sangat mempengaruhi mutu proses

dan hasil belajar peserta didik.⁵ Dengan kata lain, guru diharapkan mampu mengembangkan salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan ide peserta didik. Kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) merupakan kemampuan dasar yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kesulitan dalam belajar salah satunya disebabkan karena kesulitan dalam mencari informasi yang akan ditemui peserta didik jika kemampuan dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik. Menurut para ahli, kemampuan literasi harus diajarkan pada waktu yang bersamaan karena kemampuan-kemampuan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan berkembang bersamaan. Pada saat ini literasi tidak lagi dianggap hanya sebagai kemampuan kognitif saja melainkan juga sebagai kegiatan kompleks yang berkaitan dengan sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis. Pembelajaran literasi dianggap sebagai multidimensi dan terikat dengan alam sekitar anak, sehingga pembelajaran literasi dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran literasi merupakan pembelajaran membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi.

Proses pembelajaran PAI adalah suatu usaha untuk

⁵ Najib Sulhan, pengembangan pada anak manajemen pembelajaran guru menuju sekolah efektif (Surabaya: Anggota IKKAPI, 2006) 49.

membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Agar proses pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal, maka kondisi tersebut haruslah dievaluasi dan diadakan perubahan untuk membangun pembelajaran yang lebih baik sebagaimana termaktub dalam tujuan nasional UU RI no 2 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dapat terwujud, dan diharapkan dengan menggunakan pembelajaran literasi ini akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sesuai dengan yang diharapkan

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam cukup aktif dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung kurang memperhatikan dalam pelajaran Agama Islam, karena selama ini pelajaran Agama Islam dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman Agama Islam di sekolah tanpa adanya penerapan yang nyata di kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang terjadi di SMP Al Fattah Sidoarjo, membuat peserta didik statis dan kurang berprestasi.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang proses

belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran literasi yang dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan pemahaman bidang studi PAI di SMP Al Fattah. Pembelajaran literasi ini digunakan guru PAI di SMP Al Fattah sekitar tahun 2017, namun disaat yang lain di indikasi bahwa upaya ini masih belum menampakkan hasil yang memuaskan. dilihat dari nilai ulangan peserta didik pada bidang studi PAI termasuk dalam kategori sedang dimana nilai ulangan rata-rata peserta didik mendapatkan nilai KKM. Berdasarkan pada uraian diatas maka hendak dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo”**.

B. Batasan Masalah

Diperlukan batasan-batasan masalah yang akan ditentukan sebagai tolak ukur untuk pencapaian suatu target analisis. Berikut ini batasan masalah yang bisa diambil dalam penelitian:

1. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VIII dengan materi yang sesuai dalam pembelajaran yang telah berlangsung di SMP Al Fattah.

2. Pelaksanaan penerapan Pembelajaran literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti fokuskan pada kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang berfokus terhadap tema isi skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi Dalam Meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo?.
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran literasi Dalam Meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Literasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattah Sidoarjo.

2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran literasi Dalam Meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa nilai guna yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bidang akademik

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan disiplin ilmu pengetahuan khusus dalam masalah penerapan pembelajaran Literasi sebagai salah satu pembelajaran di SMP Al Fattah Sidoarjo.

2. Bidang sosial-praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan perhitungan bagi tenaga kependidikan dalam mengembangkan dan memanfaatkan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk memberi gambaran

yang jelas mengenai kerangka pembahasan. Topik yang akan diteliti belum pernah dibahas dan diteliti oleh peneliti lain, tetapi kemungkinan ada beberapa kemiripan-kemiripan tertentu didalamnya. Berikut ini adalah judul penelitian yang dahulu pernah dilakukan antara lain:

1. Ulumiyah, Azizatul (2008). Efektifitas Model Pembelajaran Literasi dalam meningkatkan daya serap baca pada bidang studi SKI di Minu Tropodo Waru Sidoarjo.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian di atas bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran literasi dalam meningkatkan daya serap baca di bidang studi SKI

Persamaan:

Pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pembelajaran literasi

Perbedaan:

Pada penelitian sebelumnya peneliti membahas tentang seberapa efektif model pembelajaran literasi di terapkan di SD dengan mata pelajaran SKI

dalam meningkatkan daya serap baca peserta didik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran literasi Dalam Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah disampaikan oleh guru dengan metode penelitian kualitatif.

2. Catharina Ginong Pratidhina (2018). Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran literasi dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dilakukan guru melalui penyusunan RPP dengan baik (2) pelaksanaan literasi telah dilakukan guru dengan baik sesuai dengan RPP (3) hasil pembelajaran literasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di atas 80%.

Persamaan :

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran literasi dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan :

Penelitian ini digunakan pada mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri sedangkan penelitian yang akan dilakukan di mata pelajaran PAI SMP.

3. Nur Fauziah (2015). Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 27 Jakarta.

Hasil dari penelitian di atas bahwa literasi informasi masih harus dikembangkan. Sedangkan dilihat dari segi kesadaran terhadap kebutuhan informasi di SMPN 27 Jakarta sudah cukup baik. Secara keseluruhan literasi informasi peserta didik sudah baik hanya perlu beberapa pengembangan saja.

Persamaan :

Penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama membahas mengenai literasi dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

seberapa paham guru PAI terhadap konsep literasi informasi dan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan literasi informasi pada mata pelajaran PAI di SMP.

G. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional diungkapkan definisi kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah atau variabel penelitian. Definisi operasional ini penting dicantumkan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang-jelasan makna yang ditimbulkan. Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami judul ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dalam judul sebagai berikut :

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penerapan memiliki arti “perbuatan menerapkan”.⁶

Sedangkan menurut beberapa ahli mendefinisikan kata penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) , h. 1150.

2. Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam KBBI adalah proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar.⁷ Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, pengalaman dan pengetahuan yang berpengaruh terhadap pemahaman.

3. Literasi

Kata literasi merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu literacy yang artinya 'melek aksara'. Maksudnya adalah kemampuan membaca dan menulis.

Kemampuan literasi diartikan sebagai keterampilan membaca, menulis, dan berpikir. Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

4. Meningkatkan Pemahaman

Kata Meningkatkan dalam KBBI adalah menaikkan (usaha, kegiatan, derajat, dst).⁸ Sedangkan kata pemanaham berasal dari kata faham (paham) yang mempunyai arti

⁷ <https://kbbi.web.id/ajar>, dilihat pada tanggal 5 November 2018 pukul 19.58 WIB

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., h. 1730.

perihal menguasai (mengerti, memahami).⁹

Sehingga meningkatkan pemahaman ialah usaha atau kegiatan untuk menaikkan kefahaman peserta didik tentang sesuatu hal.

5. PAI

Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi dalam penelitian ini, ingin mengetahui secara jelas seperti apa penerapan pembelajaran literasi dimana diadakan kegiatan membaca dan menulis yang membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi terhadap suatu kegiatan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik materi Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Fattah Buduran Sidoarjo serta faktor penghambat dan pendukungnya.

⁹ *Ibid.,h.* 1121.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka dalam skripsi ini secara garis besar akan diuraikan pembahasan pada masing – masing bab berikut ini :

Bab Pertama, diuraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari 1) latar belakang masalah 2) batasan masalah dan rumusan masalah 3) tujuan penelitian 4) kegunaan penelitian 5) definisi operasional 6) sistematika pembahasan.

Bab Kedua ini membahas tentang Kajian Pustaka yang akan dijelaskan menjadi dua bagian yaitu tinjauan pembelajaran literasi meliputi pengertian pembelajaran literasi, Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Literasi sekolah. Dan tinjauan tentang pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Bab Ketiga, memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi tentang jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, prosedur penelitian data dan teknik analisis data.

Bab Keempat ini disajikan tentang laporan penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang penerapan pembelajaran literasi di sekolah dan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran literasi tersebut..

Bab Kelima ini menyajikan tentang kesimpulan dan saran-

saran yang diajukan bagi elemen-elemen yang terkait didalamnya, dan akhirnya ditutup dengan kata penutup serta lampiran-lampiran. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan Literasi Sekolah

1. Pengertian Penerapan Literasi

Penerapan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.
- b. Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- c. Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.

Selanjutnya secara umum, “literasi dapat diartikan sebagai *keberaksaraan*, yaitu kemampuan seseorang dalam

¹⁰ A. Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 63.

membaca dan menulis”.¹¹ Kita mengenalnya dengan kata melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan tidak hanya bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).

Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir.

¹¹ Tim Penyusun, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2016), h. 8.

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya. Budaya literasi dapat tumbuh karena di dalam kegiatan pembelajaran Peserta didik diajak untuk

menulis apa yang ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi.

Pengembangan literasi dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan pembelajaran membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, penerapan literasi yaitu suatu tindakan ataupun perlakuan yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu kegiatan literasi tersebut dijalankan, apakah sesuai ataupun tidak dengan pedoman yang sudah ditetapkan.

¹² Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional Bangsa, Jurnal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2017)*, h. 8-9.

2. Gerakan Literasi Nasional

Bicara tentang literasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan kegiatan bernama Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut mengampu tiga bidang, yakni Gerakan literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Harapan dari program yang dicanangkan adalah setiap insan di tanah air, harus mau dan mampu menekuni kegiatan literasi. Apalagi bagi mereka yang berada di jalur pendidikan formal, Peserta didik dan guru/dosen, menekuni literasi itu wajib karena ada regulasi atau peraturannya.¹³ Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai gerakan literasi sekolah (GLS).

3. Gerakan Literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pelibatan publik ini meliputi

¹³ A'yun, M. R., *Hikayat dalam Nostalgia*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. IVII

peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi ini Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca Peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pada

periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Harapannya gerakan literasi sekolah mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.¹⁴

4. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti Peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹⁵

2. Tujuan Khusus

1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

¹⁴ Tim Penyusun, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2016), h. 7-8

¹⁵ Tim Penyusun. 2017, *Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, h. 5.

- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹⁶

5. Komponen-komponen Literasi

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting)

¹⁶ Tim Penyusun. 2017, Panduan Gerakan Literasi Nasional, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, h. 7

- berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁷

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya literasi memiliki berbagai komponen yang ada di dalamnya. Pada konteks ini komponen literasi yang

¹⁷ Suragangga, I. M. N., Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*,(2017), h. 159-160.

peneliti maksud yaitu literasi dasar yang didalamnya membahas pada konteks kemampuan membaca.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

6. Dimensi Literasi

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan

teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.¹⁸

Membaca penuh dengan pemahaman akan menumbuhkan empati pada diri manusia. Untuk memahami isi bacaan, tentunya kita akan memposisikan diri kita pada situasi yang ada dalam teks yang kita baca.

Dengan begitu, kita dapat mengasah diri dan berempati dengan kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Dengan membaca, kita dapat mengembangkan minat pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang kita baca, memungkinkan kita mengenal sesuatu yang belum kita ketahui dan memperluas pandangan sehingga membuka lebih banyak pilihan dalam hidup.

Selain membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan juga dikembangkan. Membaca dan menulis merupakan hal yang tak bisa dipisahkan. Dengan membaca kita semua akan mendapatkan kata-kata, istilah-istilah, ide-ide ataupun informasi terbaru yang dapat kita tuangkan

¹⁸ Tim Penyusun, Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, (2017), h. 6

melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis tentunya akan menggunakan kata atau istilah yang tepat dalam mengungkapkan atau menyampaikan suatu hal. Kemampuan ini akan membuat komunikasi berjalan dengan baik.¹⁹

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk

¹⁹ Tim Penyusun. 2017. Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, (2017), h. 3

lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan

dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.²⁰

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya literasi memiliki beberapa dimensi, diantaranya yaitu dimensi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan. Dalam hal ini dimensi yang akan peneliti maksud yaitu pada dimensi baca dan tulis.

7. Keterampilan-Keterampilan Literasi

Pembelajaran literasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan literasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara:

a. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dalam konteks literasi

²⁰ Tim Penyusun. 2017, Panduan Gerakan Literasi Nasional, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, h. 6-7.

merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat namun juga membangun makna yang tersirat. Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.²¹

b. Keterampilan Menyimak

Menyimak berarti mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi lisan yang disampaikan seseorang atau sumber literasi. Menyimak dikatakan sebagai kegiatan aktif reseptif. Artinya seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang di dengarnya dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

c. Keterampilan Menulis

Menulis diartikan sebagai kemampuan

²¹ Prabowo, S. D. 2019. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. H. 4

mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara lancar dan menarik. Menulis bukan hanya untuk mengekspresikan diri tetapi melalui karya tulis yang dihasilkan dapat membangun makna yang bisa disampaikan kepada pembaca.

d. Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampaian gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan. Dalam keterampilan berbicara harus dapat di pertanggungjawabkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan media.²²

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya dalam literasi terdapat beberapa keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan Peserta didik pada konteks membaca.

8. Membaca 15 Menit

Mungkin ada yang bertanya, mengapa waktu

²² Ibid, h. 12-14

membaca ditetapkan 15 menit, tidak 10, 20, 30 menit, atau 1 jam? Adakah landasan ilmiahnya?

Janice L. Pilgreen di dalam bukunya *The SSR Handbook* menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar peserta didiknya gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan peserta didik dalam satu kegiatan membaca bukanlah soal. Yang terpenting, peserta didik melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari.

Kunci utama menjadikan peserta didik gemar membaca, kata Pilgreen, adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler peserta didik. Tidak ada jaminan semua peserta didik punya waktu membaca di luar sekolah. Di rumah, mereka bisa saja sibuk bermain, bekerja membantu orang tua, atau menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca. Lebih buruk lagi ketika mereka tidak punya teladan membaca di sekitarnya.

Sekolah, bagaimana pun kondisinya, harus memberi waktu khusus kepada peserta didik untuk

melakukan aktivitas membaca. Ada waktu resmi, yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, khusus untuk membaca.

Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai durasi ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Dengan paradigma tersebut, sekolah bebas menambah durasi membaca peserta didik. Guru di jam pelajaran pertama, misalnya, bisa menambah durasi membaca peserta didik dengan “memakan” alokasi jam mengajarnya.

Kegiatan membaca secara reguler bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri peserta didik. Sehingga tidak relevan anggapan bahwa membaca cukup dilakukan sekian kali dalam seminggu asal jumlah waktu membacanya panjang. Lebih baik durasi membaca pendek namun sering dan berkala dari pada durasi panjang tetapi jarang dilakukan.²³

²³ Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya 15 menit merupakan waktu minimal dalam membaca. Jadi, waktu tersebut tidaklah harus 15 menit akan tetapi boleh lebih asalkan jangan sampai kurang dari 15 menit dan untuk waktu 15 menit ini digunakan untuk membaca buku non teks pelajaran.

9. Buku Yang Dibaca

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik, bukan buku pelajaran.²⁴

Kenapa? Sebab Peserta didik pasti membaca buku

Kebudayaan. H. 34

²⁴ Tim Penyusun, 2016, Desain Induk Gerakan Literasi....., h. iii

pelajaran sepanjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Harus ada waktu yang diberikan kepada mereka untuk membaca buku selain buku pelajaran.

Ada jawaban lain yang lebih pragmatis: buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan hidup peserta didik. Banyak hal yang harus diketahui peserta didik yang ilmunya tidak diberikan di sekolah. Seorang peserta didik yang ingin memaksimalkan potensi dirinya, misalnya, tidak bisa mendapatkan pengetahuan tentangnya dalam pelajaran IPA, IPS, apalagi matematika. Ia harus membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri.

Jika mereka suka sepak bola, sulit menemukan guru yang bisa menjawab pertanyaannya tentang cara membuat tendangan pisang atau mengapa Liga Spanyol didominasi oleh pertandingan El Clasico antara Real Madrid dan Barcelona. Hobinya memancing, membuat robot, bicara di depan massa, meyakinkan orang lain, memecahkan masalah, menghadapi teman yang angkuh, menjalani masa pubertas, dan beragam hal nonfiksi di luar kurikulum sekolah, butuh siraman pengetahuan.

Kesukaan pada sesuatu yang imajinatif, mengasah kreatifitas, membangkitkan emosi, dan berbagai hal abstrak lainnya, tidak akan tersalurkan jika hanya menekuni buku pelajaran. Peserta didik harus membaca buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya.

Buku fiksi, antara lain berbentuk novel, cerita pendek (cerpen), puisi, dan naskah drama, diyakini dapat membentuk karakter manusia. Penelitian Robin Dunbar, guru besar antropologi-biologi di Universitas Oford Inggris, sebagaimana dikutip Conrad William Watson, mengatakan cerita fiksi seperti epos dan mitos memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk corak khas suatu bangsa. Sementara dongeng dan cerita rakyat mewariskan kebajikan atau menanamkan nilai luhur yang lain.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya buku yang di baca pada saat kegiatan literasi yaitu buku non teks pelajaran. Mengenai hal ini, sekolah tempat penelitian juga

²⁵ Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. h. 5-6

menerapkan hal yang sesuai dengan pedoman Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu peserta didik membaca buku non teks yang sudah disediakan sekolah. Buku non teks tersebut bukan sembarang buku yang dibaca akan tetapi buku yang berkaitan dengan buku pendidikan agama Islam. Dengan begitu maka materi yang dibaca saat kegiatan literasi tidak terlepas dari ajaran agama Islam sehingga buku non teks yang dibaca saat literasi dan buku teks mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

10. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan 15 menit membaca terdapat tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Dengan ini guru perlu menunjukkan bahwa kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku

dihadapan peserta didik. Dengan begitu, minat peserta didik pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh.

Sebagai variasi, guru bisa saja bertanya kepada peserta didik tentang isi buku 2-3 minggu sekali. Pertanyaan yang guru lontarkan harus pertanyaan yang ringan dan mudah-mudah saja seperti “Kenapa kamu suka baca buku itu” dan “Pengetahuan apa yang kamu dapat setelah membacanya buku”. Guru juga bisa memberikan tawaran kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan isi buku yang ia baca.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peserta didik memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu Peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus. Untuk memudahkan peserta didik dalam merangkum maka perlu adanya format dalam merangkum. Format tersebut yaitu tabel dengan isian kolom berupa tanggal, judul, penulis, jumlah halaman selesai baca, dan ringkasan. Guru

memeriksa jurnal dalam periode waktu tertentu.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, peserta didik mencapai tahapan tertinggi dalam kegiatan literasi. Ketika peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak Peserta didik untuk mengulas kembali isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Tahapan ini peserta didik dipersilahkan untuk menyampaikan hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

Ketika penahapan diterapkan di sekolah, guru akan lebih tahu pada tahap mana kondisi peserta didiknya berada: pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran. Bisa saja dari fase pembiasaan, ia melangkah ke fase pengembangan sebentar lalu berlanjut ke fase pembelajaran. Tak perlu menunggu, misalnya, satu tahun sebuah fase berjalan. Kegiatan ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didiknya berliterasi dan dapat menumbuhkan

peserta didik untuk lebih senang membaca. Sehingga dari hasil tahapan yang diterapkan ini guru akan mudah dalam memperbaiki dan membantu peserta didiknya dalam belajar berliterasi.²⁶

B. Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Pemahaman dan faktor yang mempengaruhinya

Secara garis besar Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil dari belajar menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,²⁷ Dari ketiga bagian tersebut yang paling banyak dilakukan penilaian oleh guru adalah bagian kognitif, sebab berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi ajar. Jadi “bagian Kognitif itu berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.²⁸

Dalam domain Kognitif Pemahaman, pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan mencakup arti

²⁶ Antoro, B. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2017, h. 43

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2009) h. 24.

²⁸ *Ibid.*, h. 24.

dan makna tentang hal-hal yang dipelajari. Berikut ini beberapa pengertian tentang pemahaman yang dipaparkan oleh para ahli.

- 1) Menurut Nana Sudjana, pemahaman merupakan hasil belajar, seperti peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang telah dibaca atau didengarkannya, memberikan contoh lain selain yang dicontohkan oleh gurunya.²⁹
- 2) Menurut Yulaelawati pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, dimana pemahaman berasal dari kata dasar “paham” yang artinya mengerti benar atau mengetahui benar tentang suatu hal.³⁰
- 3) Menurut Mulyasa, pemahaman adalah kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 4) Sedangkan menurut Wibowo dan Andiyani, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap materi atau bahan yang telah dipelajari. Pemahaman tidak akan terbentuk dan terlaksana jika sebelumnya tidak ada pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jika dikaitkan dengan pemahaman pada mata pelajaran PAI dapat ditarik

²⁹ Ibid., h. 24.

³⁰ Yulaelawati.E. Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pakaer Raya. 2007

kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima informasi tentang pelajaran Agama Islam serta mampu menyampaikan kembali dengan menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri tanpa mengubah isi atau konsep dari informasi tersebut.

Pemahaman memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Toha ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman diantaranya

- 1) Psikologi, dimana pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi, contohnya apabila seseorang memiliki masalah atau banyak pikiran maka pemahaman orang tersebut juga akan terganggu.
- 2) Keluarga, perkembangan anak sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Dimana peran keluarga khususnya orang tua sangatlah penting bagi keberlangsungan perkembangan ditingkat pemahaman anak.³¹
- 3) Kebudayaan, kebudayaan juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemahaman seseorang. Dimana kebudayaan itu beraneka ragam dikarenakan kebiasaan dan sudut pandang setiap orang berbeda-beda.

³¹ Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta, h. 107

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Dalam KBBI metode diartikan sebagai “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.³² Definisi ini menunjukkan bahwa metode itu suatu aktivitas yang sudah operasional, artinya metode sudah dapat dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan tertentu. Sehingga metode penelitian berarti tentang cara-cara yang akan ditempuh atau digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden. Pada umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan.³³

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., 1040.

³³ Suharsaputra, U. 2012, *Metode Penelitian* h. 188

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati.³⁴

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas serta terperinci sehingga dapat dikumpulkan sebanyak mungkin data terkait **Penerapan Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattah.**

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Fattah.

Dengan alasan dipilihnya sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan program literasi dan sampai sekarang kegiatan literasi masih berjalan.

³⁴ Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya, h. 3

2. Waktu Penelitian

Berikut merupakan uraian waktu yang digunakan dalam mengerjakan skripsi:

3.1 Tabel Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu
1	Persetujuan judul/sidang/judul	Juli 2018-2019
2	Penetapan pembimbing	Juli 2018-2019
3	Penyusunan proposal	Juli 2018-2019
4	Pembimbingan proposal	Juli-November 2018-2019
5	Seminar proposal	November 2018-2019
6	Revisi proposal	Desember 2018-2019
7	Penelitian	Agustus 2022-2023
8	Konsultasi Skripsi	Agustus 2022-2023

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu satu guru PAI dan empat peserta didik di SMP Al Fattah. Dalam pemilihan subjek, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana teknik ini digunakan dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria:

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria dalam Pemilihan Sampel	
Guru	Peserta didik
a. Guru yang aktif di sekolah	a. Peserta didik yang tempat tinggalnya mudah dijangkau
b. Guru yang memvariasikan bentuk penggabungan saat literasi	b. Peserta didik kelas VIII
c. Guru yang memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran	
d. Guru yang mengajar Peserta didik kelas VIII	

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattah.

D. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini Instrumen yang digunakan saat pengambilan data kepada guru dan peserta didik yaitu dengan pedoman wawancara, alat bantu (*Hand Phone* dan kertas).

E. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Lisan

Setiap kata orang-orang yang diamati atau

diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.³⁵

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³⁶

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat

³⁵ Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya, h. 112

³⁶ *Ibid.*, h. 113

dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.³⁷

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara ini, secara umum penulis ingin menggali data tentang:

- a. Pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Fattah.
- b. Bahan bacaan yang digunakan saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah.
- c. Proses kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah.
- d. Materi yang dibaca peserta didik dan jenis kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah.
- e. Tim khusus pengelola literasi di SMP Al Fattah.
- f. Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat

³⁷ Ibid., h. 114-115

pelaksanaan penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Fattah.

2. Teknik Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi ini, data yang ingin digali tentang:

1. Gambaran umum (Profil sekolah, keadaan guru, keadaan sekolah, keadaan Peserta didik, gedung, ketenagaan pendidikan dan daftar ketenagaan pendidikan di SMP Al Fattah.
2. Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang guru PAI gunakan.
3. Foto keadaan lingkungan sekolah di SMP Al Fattah.
4. Foto saat wawancara dengan guru dan Peserta didik.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi terdiri dari tiga bagian, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang valid sehingga menggunakan cara triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber

yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan pelaksanaan penerapan melalui teknik pengumpulan data.
- b. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu data yang diperoleh dari kancah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap lemah dan kurang valid serta tidak relevan dengan objek penelitian dihilangkan.
- c. *Data display* (penyajian data), yaitu langkah pembuatan laporan dari reduksi data untuk ditampilkan dengan cara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami sesuai dengan urutan rumusan masalah.
- d. *Conclusion Drawing*, langkah penarikan

kesimpulan dari data yang diperoleh tentang pendidikan karakter, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian.³⁸

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Ia mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia bisa berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).³⁹

³⁸ Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 246-253

³⁹ Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 69-70

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program literasi merupakan suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah, pada tahun 2015 kemendikbud sebagai suatu gerakan besar, yaitu gerakan literasi sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam penerapannya tentu saja pemerintah tidak melakukannya sendiri, akan tetapi program tersebut diterapkan melalui sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Program tersebut diwajibkan oleh pemerintah untuk diterapkan di tiap-tiap sekolah. Dalam penerapannya terdapat prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah akan tetapi setiap sekolah juga menyesuaikan dengan kondisi fisik serta kebutuhan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/ wali murid) dan masyarakat, sebagai organisasi pembelajaran agar warga sekolah mampu menjadikan pembelajaran sepanjang hayat dapat memenuhi perannya di Era Teknologi Informasi.

Temuan penelitian yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalian data yang ditetapkan melalui dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan yang telah diselesaikan dengan urutan permasalahan yang ada. Berikut merupakan uraian hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik SMP Al Fattah.

A. Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattah

a. Tahapan Pembiasaan

1) Keterampilan Membaca

Melalui wawancara dengan guru PAI yang mengajar kelas VIII dan I, yang bernama Ivana Iklima S.Pd pada tanggal 04 Agustus 2022, beliau mengatakan bahwa:

Kalau dari sekolah kegiatan literasi itu dilaksanakan satu bulan sekali di minggu ke 4 selama 3 hari dan dilanjutkan kegiatan softkill. Kalau di

mata pelajaran saya pendidikan agama Islam saya suruh mereka literasi aja dulu, membaca nanti tanyakan yang bingung dari buku atau dari teks google, paling gak harus suka dengan bacaan dia sendiri dulu.....Kalau dari sekolah jelas memberikan dukungan besar, dulu harus ke perpustakaan nih sekarang sudah disiapkan di taman baca bisa dilihat sudah ada sarana literasi ada buku-bukunya, buku kelas VIII sampai kelas I lengkap dengan diluar dari pelajaran juga ada yang penting ada Islaminya berarti kan sekolah mendukung literasi sudah disediakan rak atau perpustakaan mini lah untuk di sekolah. Di setiap kelas juga ada perpustakaan mini atau biasa kami sebut sudut baca, kalau sekolah sudah mewajibkan literasi ya wajib guru menyiapkan buku untuk anak-anak....ada pojok baca di kelas, kalau kita guru pendidikan agama Islam sih ada makanya tiap tahun diadakan lomba tiap kelas. Ada gak nih termuat pojok baca atau perpustakaan mininya di kelas.⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bu Ivanna di SMP AL FATTAH tanggal 04 Agustus 2022

Kemudian dilakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang bernama Nabila Keysha, Anindya Rafeyfa, Syifa Callista dan Addina Fazza. Mereka mengatakan bahwa setiap pekan ke 4 akan ada kegiatan literasi. Di mana para peserta didik berkelompok atau perkelas melakukan kegiatan literasi seperti membaca buku atau membuat karya tulis atau LK yang harus dikerjakan. Pada waktu yang disediakan, peserta didik boleh membaca buku apapun, diantaranya buku cerita pendek, novel, kisah rakyat, buku mata pelajaran dan lain-lain. Tidak ada batasan dan paksaan untuk peserta didik terkait buku atau bahan bacaan apa yang ingin mereka baca, sehingga peserta didik bebas hendak memilih buku mana yang ingin ia baca.

Buku-buku yang digunakan peserta didik untuk literasi sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku tersebut ada di dalam lemari-lemari yang ada pada setiap sudut kelas (perpustakaan mini), pojok baca dan

ada pula rak gantung yang disediakan untuk meletakkan buku. Buku yang ada di sekolah ini cukup bervariasi dan menggugah semangat peserta didik dalam membaca. Hal ini dikarenakan bahan bacaannya berupa buku non pelajaran.

Selanjutnya, peserta didik Nabila Keysha menambahkan bahwa setiap kelas sudah ada pojok baca yang mana pojok bacaan tersebut dibuat sendiri oleh peserta didik dengan pendampingan oleh guru wali kelas. Adanya pojok baca berfungsi untuk menuangkan pengetahuan peserta didik terhadap suatu bacaan agar peserta didik tetap ingat dan menambah hiasan pada sudut kelas, tulisan tersebut juga bisa berupa kata motivasi ataupun kata-kata. Selain itu, sudut baca ini juga selalu dilombakan pada tiap tahunnya, tepatnya saat perayaan HUT RI. peserta didik Nablia Keysha juga mengatakan bahwa bapak kepala sekolah ada menyampaikan bahwa pojok baca memang sengaja dimuat dalam lomba agar peserta

didik semangat bersaing menciptakan pojok baca yang kreatif.

2) Keterampilan Menulis

Pada tahap pembiasaan, keterampilan menulis belum diterapkan. Hal ini dikarenakan fokus tahap pembiasaan hanya sampai membaca saja dan guru berupaya menanamkan rasa suka peserta didik pada kegiatan membaca. Untuk itu, guru tidak mewajibkan peserta didik merangkum hasil bacaannya.

3) Keterampilan Menyimak

Keterampilan yang ditanamkan pada tahap pembiasaan ini hanya pada konteks membaca saja, sehingga guru belum memberikan bahan literasi yang sifatnya berupa visual maupun audio visual. Hal tersebut dikarenakan menyimak merupakan aktivitas yang memerlukan konsentrasi yang tinggi dan bisa dilakukan ketika sudah berada pada level yang tinggi.

4) Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang

tidak mudah untuk dilakukan. Tidak semua orang mampu berbicara dan mengungkapkan argumentasi atas apa yang ia ketahui. Untuk itu pada tahap pembiasaan, peserta didik jenjang SMP belum sampai pada level ini.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi yang ada di SMP Al Fattah belum sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu peserta didik melaksanakan literasi selama 15 menit setiap harinya. Permendikbud no 23 tahun 2015 mewajibkan para Peserta didik untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran. Esensi dari kebijakan ini bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi

Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai durasi ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Dengan paradigma tersebut, sekolah bebas menambah durasi membaca peserta didik. Guru di jam pelajaran pertama, misalnya, bisa menambah durasi membaca Peserta didik dengan “memakan” alokasi jam mengajarnya.

Respons dan dukungan sekolah terhadap adanya program literasi cukup baik hal ini ditunjukkan dengan adanya penyediaan buku, rak dan taman baca serta adanya tim untuk mengelola kegiatan literasi. Akan tetapi dalam penyediaan buku khususnya pada mata pelajaran PAI masih kurang dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku pelajaran, bukan buku non pelajaran. Sedangkan yang kita ketahui sendiri bahwa ada kegiatan literasi ini peserta didik diwajibkan membaca buku non pelajaran dan untuk mata pelajaran PAI tentunya buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku

non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan peserta didik lebih luas dan peserta didik mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca tentang materi yang diajarkan.

Program literasi merupakan program yang sudah cukup lama diterapkan di SMP Al Fattah, karena program ini merupakan program yang diterapkan sekolah maka semuanya ikut berperan dalam menjalankan program itu yaitu dari kepala sekolah, guru serta peserta didik. Dalam pelaksanaan semestinya guru turut mendampingi kegiatan tersebut, akan tetapi dari data hasil wawancara yang didapatkan bahwa guru PAI, Ibu Ivana tidak secara rutin mendampingi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat pelaksanaan literasi seluruh peserta didik lebih terkontrol dan berjalan secara kondusif.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa dengan

adanya guru pendamping peserta didik merasa dirinya lebih diawasi dan cenderung dipaksa dikarenakan guru terus mengawasi mereka. Meskipun mereka masih belum memiliki dorongan dari dalam hati, mau tidak mau ia harus tetap melaksanakan literasi. Minat membaca buku yang dimiliki peserta didik masih rendah, hal itu terlihat dari adanya peserta didik yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Berdasarkan data yang ada, peserta didik tidak membaca buku dan membuat keributan ketika tidak ada pendampingan. Dengan begitu adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca buku.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI ini peserta didik lebih sering membaca secara mandiri dibandingkan secara berkelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru lebih memvariasikan bentuk penggabungan dalam belajar baik secara mandiri maupun secara berkelompok supaya peserta didik tidak jenuh.

b. Tahap Pengembangan

1) Keterampilan Membaca

Melalui wawancara dengan guru PAI yang mengajar kelas VIII dan I, ibu Ivana pada tanggal 04 Agustus 2022, beliau mengatakan bahwa:

Saya lebih sering ke buku pelajaran dan teks bacaan, memang kalo buku-buku yang lain ada di sana di luar pelajaran ada sih ada tapi tidak mencakup semuanya. Buku yang dibaca peserta didik jelas berhubungan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Bahan bacaan yang digunakan untuk literasi tidak selalu dari buku, akan tetapi pernah diselingi dari internet dan juga menampilkan video. Bahkan sekarang kan masa pandemi ini ya belajarnya lewat internet lewat classroom bukunya juga yang berbentuk pdf untuk belajar. Jelas mendukung karena kurikulum 2013 kan yang harus aktif peserta didiknya mereka harus bisa berpikir kritis kan dengan cara membaca dulu. Sebelum baca buku saya kasih dulu bagian mana yang harus mereka baca dan apa yang harus mereka lakukan. Setelah

membaca biasanya diberikan waktu bertanya kalau gak ada ya gak papa paling gak ya satu dua tiga orang wajib bertanya. Kadang saya yang bertanya balik ke mereka sehingga adanya diskusi setelah literasi. Untuk keaktifan kelas beragam sih kalo untuk aktif enggaknya itu kebanyakan aktifnya kalau enggak kan beberapa orang dengan alasan tertentu, pak bukunya kurang padahal males aja ngambil ke perpustakaan mini, bu internet saya gak ada nah biasanya begitu, aktif aja kebanyakan.⁴¹

Ibu Ivana juga menambahkan bahwa saat literasi peserta didik lebih sering melaksanakan secara individu, hanya beberapa kali saja peserta didik melaksanakan literasi secara berkelompok.

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik Nabila Keysha, Anindya Rafeyfa, Syifa Callista dan Addina Fazza bahwa buku yang sering digunakan dan dibaca saat kegiatan literasi yaitu buku mata

⁴¹ Hasil wawancara dengan bu Ivanna di SMP AL FATTAH tanggal 04 Agustus 2022

pelajaran. Selain buku pelajaran, saat pembelajaran di kelas mereka juga pernah membaca bahan bacaan dari internet, memperhatikan video yang ditampilkan Ibu Ivanna dan membaca buku cerita nabi. Dan ketika masa pandemi ada, kegiatan literasi masih tetap berlangsung. Bahan yang digunakan saat kegiatan literasi berbentuk file pdf dan melalui internet. Buku yang biasanya dibaca berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari nantinya. Buku tersebut juga disediakan oleh sekolah dan jumlah buku cukup dengan jumlah peserta didik. peserta didik Addina Faza juga menambahkan bahwa selain buku yang disediakan oleh pihak sekolah, peserta didik boleh saja memabawa buku dari rumah. Buku tersebut bisa berupa buku non pelajaran. Misalnya saja buku juz amma saat pelajaran pendidikan agama Islam atau buku-buku Islami lainnya.

Selanjutnya, setelah kegiatan literasi selesai, mereka tidak diwajibkan untuk memberikan pertanyaan kepada guru. Meskipun

tidak wajib, tentu saja ada beberapa peserta didik yang bertanya sebab kurang paham dengan buku bacaannya. Banyak atau tidaknya pertanyaan tergantung dari materi yang dibaca saat kegiatan literasi. Misalkan sudah tidak ada yang bertanya, maka guru kembali memberikan pertanyaan ke peserta didik untuk mengetes apakah peserta didik benar paham atau tidak. Cara mengetes peserta didik yaitu dengan melemparkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Dengan begitu akan ada diskusi setelah kegiatan literasi tadi.

2) Keterampilan Menulis

Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ivana, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan membaca pada mata pelajaran PAI dilakukan, peserta didik diwajibkan merangkum buku atau bacaan yang dibaca tadi. Hal ini bertujuan agar peserta didik sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan literasi dan peserta didik akan berusaha mengambil poin-poin

penting atas bacaan yang ia baca tadi.

Peserta didik Nabila Keysha, Anindya Rafeyfa, Syifa Callista dan Addina Fazza juga sepakat mengatakan bahwa setelah melaksanakan literasi mereka diminta oleh guru merangkum hasil bacaan tadi. Peserta didik Nabila Keysha menambahkan bahwa kegiatan merangkum bahan bacaan dilaksanakan saat di kelas, juga saat pembelajaran daring. Hasil rangkuman saat pembelajaran di kelas akan guru periksa secara langsung dan saat pembelajaran daring hasil rangkuman dikumpulkan saat guru meminta sehingga peserta didik harus benar-benar menyiapkan.

3) Keterampilan Menyimak

Selain membaca dan menulis, literasi juga dilakukan dengan menyimak. Hal tersebut terlihat saat Ibu Ivana selaku guru PAI menunjukkan sebuah tampilan yang di dalamnya terdapat gambar dan suara sehingga Peserta didik bisa menangkap isi tampilan tersebut. Hal tersebut disebut dengan kegiatan

menyimak.

Melalui wawancara dengan guru PAI yang mengajar kelas VIII dan I, Ibu Ivana pada tanggal 04 Agustus 2022, beliau mengatakan bahwa:

Jenis kegiatan literasi di sini ada juga melihat gambar mungkin ada kejadian yang baru-baru ini dikaitkan dengan pelajaran ya ada, pernah atau video ada juga, bu ini gimana bu shalatnya kecepatan bu biasanya ada video yang tarawih cepat, biasanya peserta didik yang kritis. Kalo zakat kami ke lebih ke aplikasi hp ada perhitungan sama atau PC biar enak aja anak-anak lihat. Kalo baca tanpa ada rujukan dari gurunya kadang salah perlu dituntun. Tahapan kedua membaca sambil merangkum yang tadi.⁴²

Peserta didik Nabila Keysha, Anindya Rafeyfa, Syifa Callista dan Addina Fazza juga mengatakan hal yang sama bahwa untuk mata pelajaran PAI, Ibu Ivana pernah

⁴² Hasil wawancara dengan bu Ivanna di SMP AL FATTAH tanggal 04 Agustus 2022

menampilkan video untuk diamati oleh peserta didik pada materi hari kiamat.

4) Keterampilan Berbicara

Melalui hasil wawancara dengan Ibu Ivanna, beliau mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi selesai dilaksanakan, peserta didik boleh memberikan pertanyaan atas apa yang belum ia pahami pada bahan bacaan tadi. Pertanyaan ini sifatnya tidak wajib, bebas saja siapa yang mau bertanya. Jika Peserta didik tidak ada yang bertanya, maka guru yang akan menanyakan kepada Peserta didik terkait isi bacaan tadi. Pertanyaan ini masih bersifat mudah, peserta didik hanya diminta menjawab dengan apa yang ia tahu saja.

Peserta didik Anindya Rafeyfa juga mengatakan bahwa setelah kegiatan literasi seluruh peserta didik diperbolehkan untuk bertanya dan setelah itu guru memberikan umpan balik kepada Peserta didik agar seluruh peserta didiknya aktif dan terjadi diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, literasi pada tahapan kedua ini merupakan literasi yang dilakukan pada mata pelajaran PAI. Literasi pada mata pelajaran PAI, dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sebelum guru mengajar. Guru memberikan waktu khusus kepada Peserta didik untuk membaca buku atau bahan literasi lain, yang mana guru tersebut mengarahkan secara langsung mengenai bagian yang memang harus dibaca oleh peserta didik.

Setelah peserta didik menyelesaikan literasinya, guru menyuruh peserta didik untuk menulis dari hasil bacaan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang literasi yang sudah dilakukan tadi. Terkadang beberapa saja peserta didik yang bertanya dan terkadang banyak, sesuai dengan bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibaca. Ketika tidak ada atau sedikit peserta didik yang bertanya maka guru akan memberikan pertanyaan kembali kepada peserta didik agar mengetahui apakah peserta didik benar-benar memahami yang dibaca atau mereka hanya

sekedar bingung. Setelah kegiatan literasi tentunya ada diskusi antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil *sharing* dan diskusi oleh Tim Penggerak literasi Inti Prima Aksara (Inprasa) tentang cara efektif untuk menggerakkan para peserta didik agar lebih rajin membaca buku, khususnya buku non teks (buku selain buku pelajaran). Tim penggerak literasi mengatakan bahwa setiap guru wajib menanyakan kepada peserta didik, pada saat masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran, buku apa yang sudah dibaca baik di sekolah maupun di rumah. Menurutnya, langkah sederhana ini sangat efektif untuk membuat anak tergerak mau membaca buku. Dengan selalu menanyakan buku yang telah dibaca, para peserta didik akan bersiap dengan membaca bersungguh-sungguh.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik sudah berada pada tahapan pengembangan dalam berliterasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pada tahap pengembangan, peserta didik memasuki tahap

yang lebih tinggi yaitu peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus.⁴³

Bahan bacaan yang digunakan pada saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI cukup bervariasi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik mendapatkan bahan bacaan bukan hanya dari buku mata pelajaran, melainkan dari file pdf, buku Islami, internet maupun tayangan video. Untuk file pdf guru menggunakannya pada saat pandemi covid-19, sehingga meskipun tidak ada tatap muka di kelas peserta didik harus tetap melakukan literasi dengan bahan bacaan yang guru berikan berupa file pdf.

Meskipun bervariasi, ketika pembelajaran tatap muka di kelas guru lebih sering menggunakan buku mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan sekolah lebih banyak menyediakan buku pelajaran, bukan buku non pelajaran. Sedangkan yang kita ketahui sendiri bahwa ada

⁴³ Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, h. 43

kegiatan literasi ini peserta didik diwajibkan membaca buku non pelajaran dan untuk mata pelajaran PAI tentunya buku non pelajaran yang tersedia berkaitan dengan bernuansa Islam. Dengan begitu pihak sekolah dapat menambahkan beberapa buku non pelajaran untuk mata pelajaran PAI supaya cakupan bacaan peserta didik lebih luas dan peserta didik mendapatkan lebih banyak wawasan serta pengetahuan baru dari yang ia baca.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Antoro yang mengatakan bahwa selama 15 menit membaca, buku yang dibaca oleh peserta didik adalah buku non pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan). Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya terpaku pada buku pelajaran saja, karena tidak semua persoalan yang ada dapat diperoleh melalui buku pelajaran.⁴⁴ Dengan membaca buku non pelajaran peserta didik akan kaya dengan ilmu pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas.

⁴⁴ Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, h. 35

Untuk itu perlu adanya waktu berliterasi yang diberikan kepada Peserta didik.

Program literasi merupakan program yang sudah cukup lama diterapkan di SMP Al Fattah, karena program ini merupakan program yang diterapkan sekolah maka semuanya ikut berperan dalam menjalankan program itu yaitu dari kepala sekolah, guru serta Peserta didik. Dalam pelaksanaannya semestinya guru turut mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi dari data hasil wawancara yang didapatkan bahwa guru PAI Ibu Ivana tidak secara rutin mendampingi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat pelaksanaan literasi seluruh peserta didik lebih terkontrol dan berjalan secara kondusif.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa dengan adanya guru pendamping peserta didik merasa dirinya lebih diawasi dan cenderung dipaksa

dikarenakan guru terus mengawasi mereka. Meskipun mereka masih belum memiliki dorongan dari dalam hati, mau tidak mau ia harus tetap melaksanakan literasi. Minat membaca buku yang dimiliki peserta didik masih rendah, hal itu terlihat dari adanya peserta didik yang tidak membaca buku ketika jam literasi. Berdasarkan data yang ada, peserta didik tidak membaca buku dan membuat keributan ketika tidak ada pendampingan. Dengan begitu adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca buku.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI ini peserta didik lebih sering membacanya secara mandiri dibandingkan secara berkelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru lebih memvariasikan bentuk penggabungan dalam belajar baik secara mandiri maupun secara berkelompok supaya peserta didik tidak jenuh.

c. Tahap Pembelajaran

1) Keterampilan Membaca

Pada tahapan ini peserta didik diminta membaca buku non pelajaran seperti pada umumnya di sekolah. Tujuannya yaitu agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan akan pembelajaran maupun non pelajaran lebih luas lagi.

2) Keterampilan Menulis

Peserta didik diminta untuk menuliskan isi bacannya seperti pada tahap pembelajaran.

3) Keterampilan Menyimak

Peserta didik menyimak literasi yang guru berikan, bisa berupa tampilan audio, misalkan mendengarkan orang mengaji, mendengarkan penjelasan dari tampilan audio visual, percakapan ataupun penjelasan secara langsung yang diberikan oleh guru.

4) Keterampilan Berbicara

Pada tahap ini, peserta didik diminta guru untuk menyampaikan ulasan dan berpikir kritis dalam memahami bacaannya. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui bagaimana peserta didik memahami isi bacaan tersebut.

Akan tetapi, di SMP Al Fattah masih belum mencapai pada keterampilan berbicara sebab tidak semua peserta didik paham dengan teks bacaan yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek keterampilan literasi yang diasah oleh guru. Untuk penerapannya sama saja, yang membedakan hanya terletak pada titik mana yang ditekankan. Pada tahap pembelajaran ini, peserta didik mencapai tahapan tertinggi yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Akan tetapi untuk di SMP Al Fattah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik masih belum maksimal pada tahapan berbicara.

Berikut ini merupakan pelaksanaan pembelajaran literasi pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah:

- 1.) Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan teks bacaan pendek sebagai kegiatan literasi peserta didik.
- 2.) Teks bacaan dibagikan sesuai dengan jumlah

peserta didik. Teks bacaan ini sama sekali tidak memberatkan guru sebab guru hanya menyiapkan satu lembar teks bacaan selanjutnya akan digandakan di sekolah. Guru difasilitasi dengan adanya fotocopy sehingga mempermudah ketika menggandakan teks bacaan.

3.) Setelah membaca kadang guru memberikan tugas untuk menulis kembali apa yang mereka baca (pahami) pada teks yang telah diberikan.

4.) Setelah menulis, beberapa peserta didik dipersilahkan guru untuk menyampaikan hasil tulisan tersebut.

5.) Dan beberapa peserta didik bisa bertanya kepada guru tentang bacaan yang tidak dipahaminya.

6.) Lalu guru mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattah

Penggalian data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Di sini akan dipaparkan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan dengan guru PAI dan peserta didik SMP Al Fattah. Dalam penggalan data pada bagian kedua ini ditanyakan mengenai beberapa hal salah satunya tentang apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Fattah.

Melalui wawancara dengan guru PAI yang mengajar kelas VIII dan I, Ibu Ivana pada tanggal 04 Agustus 2022, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung literasi yaitu adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan adanya perpustakaan mini. Sedangkan faktor penghambat penerapan literasi yaitu penyediaan buku nonteks yang masih sedikit dan biasanya ada saja peserta didik yang malas membaca dengan alasan-alasan tertentu.

Kemudian pada tanggal 03 Agustus 2022 telah

dilakukan wawancara dengan salah satu peserta didik Nabila Keysha (kelas VIII C), ia mengatakan bahwa:

Kalau faktor pendukungnya itu yang pastinya dari gurunya sendiri dan kemauan muridnya. Terus kalau faktor penghambatnya itu mungkin karena terkadang gurunya tersebut lagi tidak bisa mengajar.⁴⁵

Hal yang berbeda disampaikan oleh peserta didik Anindya Rafeyfa, ia mengatakan bahwa:

Kalau untuk faktor pendukungnya sudah ada buku yang disediakan dan gurunya membimbing peserta didik. Kalau faktor penghambatnya, terkadang peserta didik masih ada yang belum melaksanakan literasi seperti agak malas, kalau di sekolah bisa jarang literasi, paling literasi ketika disuruh ibu/ bapak guru.⁴⁶

Peserta didik Syifa Callista juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai hal ini, ia mengatakan bahwa:

Pendukung penerapan literasi menurut saya inisiatif diri masing-masing, kemudian buku yang memadai. Kalau penghambatnya menurut

⁴⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik di SMP AL FATTAH tanggal 03 Agustus 2022

⁴⁶ ibid

saya bertepatan pelajarannya siang jadi merasa sudah mulai lelah karena mau istirahat, dan waktunya juga singkat”.

Peserta didik Addina Fazza juga memiliki pendapat yang berbeda dengan Peserta didik yang lainnya, ia mengatakan bahwa:

Untuk faktor pendukung menurut saya materinya memang dipakai untuk belajar. Untuk faktor penghambat menurut saya kurangnya waktu literasi yang dilaksanakan.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung literasi itu banyak didapatkan melalui sekolah, misalnya saja penyediaan buku di tiap-tiap kelas, adanya pendampingan oleh guru dan peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas pada diri peserta didik, waktu yang singkat dan jam mata pelajaran PAI berada pada siang hari yang mana peserta didik sudah mulai lelah.

Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis yang

⁴⁷ Ibid.,

dilakukan berdasarkan dengan hasil wawancara dan pemahaman terhadap materi pada penelitian ini, menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam penerapan literasi pada mata pelajaran PAI di SMP Al Fattah yaitu guru PAI mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang ada. Sehingga melakukan literasi tidak hanya dari buku mata pelajaran saja melainkan dari video dan aplikasi terbaru yang berkaitan dengan materi PAI. Hal ini senada dengan penuturan Arif pada pembahasan mengenai pemanfaatan *Gadget* untuk menumbuhkan budaya literasi di abad 21, bahwa ajakan literasi baca melalui *handphone/ gadget* dapat dilakukan dalam ruang kelas yaitu penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi android maupun melalui tampilan video yang bisa diakses oleh peserta didik dan guru. Media pembelajran interaktif adalah alat bantu yang berbasis multimedia yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga mampu menerapkan keterampilan-keterampilan literasi, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan juga berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan menampilkan video untuk

peserta didik amati. Mariyaningsih dan Hidayati mengatakan bahwa mengamati dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan mencari informasi, melihat, menyimak dan membaca. Salah satu contoh kegiatan mengamati yaitu guru memfasilitasi Peserta didik mengamati video untuk memperoleh informasi berupa fakta, konsep dan memahami prosedur.

Hasil temuan yang didapatkan di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan. Ilmiawan menemukan fakta mengenai faktor pendukung dalam implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 9 Yogyakarta yaitu guru mendampingi Peserta didik saat kegiatan literasi, dukungan orang tua peserta didik, guru memiliki kesadaran literasi yang baik dan peserta didik memiliki kompetensi yang baik.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat penerapan literasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan menemukan bahwa faktor penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran PAI terletak pada pelaksanaannya yang terkadang guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi. Hal ini tentu saja menjadi kesempatan

peserta didik untuk melakukan keributan dan tidak membaca buku karena merasa tidak diawasi oleh guru. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiawan tentang implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa adanya pendampingan oleh guru bertujuan untuk mengawasi peserta didik yang tidak membaca agar ia membaca dan membiasakan peserta didik dalam membaca buku. Karena berdasarkan data yang didapatkan apabila guru tidak mendampingi saat kegiatan literasi, Peserta didik tidak membaca buku dan membuat keramaian di dalam kelas.

Faktor penghambat lainnya yaitu saat kegiatan literasi lebih sering membaca buku pelajaran dibandingkan non teks padahal yang utama adalah membaca buku non teks. Namun, dalam menyediakan buku bukanlah hal yang mudah karena memerlukan biaya untuk pengadaannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Supri dalam pertemuan yang membahas mengenai buku dan literasi sekolah beliau menuturkan bahwa:

“Satu tantangan yang tidak mudah bagi sekolah adalah soal pengadaan buku non

teks pelajaran. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tentu saja tidak memiliki anggaran untuk pembelian buku. Walaupun ada, aturannya hanya untuk pengadaan buku teks pelajaran yakni buku bentuk BSE untuk buku teks kurikulum 2013”.

Selain dua faktor di atas, rasa malas dan minat baca yang rendah juga dapat menghambat pelaksanaan literasi. Kemalasan ini ditunjukkan dengan adanya sebagian Peserta didik yang tidak membaca dengan alasan-alasan tertentu, seperti tidak adanya buku ataupun tidak ada paket internet. Padahal di sekolah sudah disediakan buku dan guru sudah mengirim file kepada Peserta didik. Hal ini senada dengan penelitian Rifa yang menyatakan bahwa literasi bangsa Indonesia tertinggal sangat jauh yang disebabkan karena kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung, rasa malas membaca dan lain-lain.

Hasil temuan yang didapatkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunianika dan Suratinah tentang implementasi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD Dharma Karya Universitas Terbuka. Persamaan faktor penghambatnya yaitu buku yang belum memadai dan

peserta didik belum terbiasa (malas). Sedangkan perbedaan faktor penghambatnya yaitu terletak pada jadwal GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dibuat belum sesuai dengan kemampuan peserta didik yang masih pemula dan kebutuhan sekolah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUPAN

A. Simpulan

Setelah melalui pembahasan hasil penelitian di atas, baik yang teoritik maupun yang bersifat analisis dari data, maka yang dapat diambil kesimpulan dari penelitian x Penerapan Literasi dalam Meningkatkan Pemahamanx peserta didik pada Matax Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Fattahx adalah sebagai berikut:

Tahapan literasi yang ada di SMP Al Fattah sudah sampai pada tahapan keterampilanx keempat, yaitu pada tahapan berbicara sebabx peserta didik di SMP Al Fattah setelah kegiatan literasi akan menyampaikan kembali apa yang sudah dibaca. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMP Al Fattah kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Nasional Bangsa (GLNB). Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam kegiatan literasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal

seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran serta tidak adanya program 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Akan tetapi diganti menjadi pekan literasi dimana dilakukan dalam satu bulan satu kali pada pekan keempat dan mengambil tiga hari untuk kegiatan literasi sekolah.

Sedangkan untuk kegiatan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu

- 1) guru memberikan teks bacaan pendek yang sesuai dengan materi.
- 2) Teks bacaan tersebut akan dibaca masing-masing peserta didik
- 3) Guru memberikan tugas menulis kembali apa yang peserta didik baca, setelah itu menyampaikan hasil dari tulisan tersebut
- 4) Terakhir peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang bacaan yang tidak dimengerti.

2. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

- 1.) kemampuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan

teknologi dan media pembelajaran sehingga peserta didik dapat memiliki empat aspek keterampilan literasi. Empat aspek literasi ini meliputi ketrampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu

- 1.) Kurangnya pendampingan oleh guru, sebab dilapangan terkadang peserta didik dibiarkan tanpa pendampingan. Sehingga peserta didik tidak melaksanakan kegiatan literasi.
- 2.) Kurang memadai buku non pelajaran, dilihat dilapangan memang masih banyak buku pelajaran dari pada non pelajaran.
- 3.) Rasa malas pada diri peserta didik dalam kegiatan literasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa masukan untuk dijadikan rujukan dan rekomendasi serta kontribusi positif kepada pihak sekolah dan seluruh guru yang ada di SMP Al Fattah yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah menyediakan lebih banyak lagi buku-buku yang dapat menambah wawasan Peserta didik, terutama buku non pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan kepada guru PAI untuk mendampingi Peserta didik saat melaksanakan kegiatan literasi.
3. Diharapkan kepada guru PAI untuk memvariasikan bahan bacaan kepada Peserta didik.
4. Diharapkan kepada guru PAI untuk mengasah keterampilan Peserta didik dengan variasi membaca, menyimak, menulis dan mendengar supaya Peserta didik memiliki semua keterampilan tersebut.
5. Diharapkan kepada guru PAI untuk memerintahkan Peserta didik membaca buku non pelajaran saat kegiatan literasi.
6. Diharapkan untuk tim pengelola menjadwalkan untuk kegiatan evaluasi kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. dan Ibda, H. 2018. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Arif, A. 2019. *Pemanfaatan Gadget untuk Menumbuhkan Budaya Literasi di Abad 21*: m.ayosemarang.com
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A'yun, M. R. (2018). *Hikayat dalam Nostalgia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Badudu dan Suta, M. Z. 2010. *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauziah, N. 2015. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN-27 Jakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harahap, S. 2019. *Buku dan Literasi Sekolah*. Medan: analisadaily.com
- Hasnawati. 2016. *Description Of Mathematics Literacy Ability Of Student First Secondary School State 15 Kendari Based On Content, ConteVII, Materials And Process*. Lecturer Departement Mathematic Education Halu Oleo University, Indonesian, (Online), 4(11), (ijern.com/diakses 30 Januari 2021).
- Ilmiawan, R. S . 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Peserta didik di SMP Negeri 9 Yogyakarta*. Jurnal oleh journal.student.uny.ac.id.

- Inprasa. 15 April 2019. *Tim Literasi Inprasa Sharing dan Diskusi Kemajuan GLS bersama Guru SMP Negeri 13 Pekanbaru*. (Online), (inprasa.com/ diakses 04 Juli 2021).
- Irianto, P. O.& Febrianti, L. Y. 2017, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*. Jurnal oleh sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), (jurnal.unissula.ac.id/ diakses 20 Desember 2019).
- Mariyaningsih N. dan Hidayati M. 2018. *Bukan Kelas Biasa*, Surakarta: CV Kekata Group.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjeep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI.
- Mitasari, L. S. 2017. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Peserta didik Kelas Atas Di SDN Gumpang 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustaqim, M. A. A. 2018. *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Peserta didik Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Nasih, A. M. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parnawi, A. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Permana, H. D. 2019. *Dinas Pendidikan Kalteng Sosialisasikan Gerakan Literasi*. Palangka Raya: BorneOnews.co.id.
- Prabowo, S. D. 2019. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional Bangsa, Jurnal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 20 November 2019).
- Ratnawati, A.B. 2017. *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*).
- Rifa, A. 2018. *Kegiatan Literasi di Lingkungan Ku*, Kota Metro: dispurda- metro.com.
- Rosyid, A. 2019. *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Literasi Al-Qur'an Dan Problematikanya Bagi Peserta didik Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subagyo, P. J. 2015. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suragangga, I. M. N. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (Online), 3(1), (<https://ejournal.ihdn.ac.id/> diakses 05 Januari 2021).
- Tim Penyusun, 2016, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 02

Februari 2021).

- Tim Penyusun. 2017, *Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 05 November 2019).
- Tim Penyusun. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Online), 02, (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 15 Januari 2021).
- Tim Penyusun. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 12 Juli 2021).
- Timur, B. P. 2019. *Temu Ilmiah Balitbang tahun 2019. "Percepatan Pengembangan Desa Mandiri"*, (Online), 294, (books.google.co.id/ diakses 15 Januari 2021).
- Yunianika, I. T. dan Suratinah. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*, (Online), 3 (4), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/> diakses 10 Juli 2021).lp
- Yulaelawati.E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakaer Raya.